

**TARIAN LALAYON PADA MASYARAKAT DESA SAGEA
KECAMATAN WEDA UTARA KABUPATEN HALMAHERA TENGAH**

Oleh

Indriawati Naimuddin¹

Jenny Nelly Matheosz²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Humans have the ability to create works of art. This is because humans have the ability of reason to form concepts and depictions of fantasy, especially those that have use value and beauty, this is the ability of creative reason. Without it, man will not be able to develop ideals and ideals, man will not be able to develop science, and create his works of art in his supporting society.

One of the various art forms is dance. The existing dances have different backgrounds, according to the natural, social and cultural conditions in which they develop. For example, there are ritual dances that are sacred and religious, there are dances that are entertainment, there are dances that are social, and so on.

One of them is the Lalayon dance from Sagea Village, North Weda District, Central Halmahera Regency. Lalayon dance itself is just like other folk dances, appreciating culture in general and following the norms outlined by customs, various movements reflect the subtlety of mind and character of the supporting community which is an integral part of oneself and the environment in which the dance develops which is born from ideas, activities and historical symbols.

But in this day and age it is different from the past, now easy children who want to learn this dance have decreased even though there are but it is different from the previous one because there is no seriousness in playing this Lalayon dance. Only a few children in education still often learn this dance when there are district birthday events, thanksgiving events, and other major events.

Keywords: lalayon dance, traditional dance, change of meaning

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Manusia memiliki kemampuan untuk mengkreasikan karya-karya keseniannya. Hal itu disebabkan oleh karena manusia memiliki kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama yang mempunyai nilai guna dan keindahan, hal ini kemampuan akal yang kreatif. Tanpa hal itu, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal, manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mengkreasikan karya-karya keseniannya pada masyarakat pendukungnya.

Keaneka-ragaman bentuk kesenian salah satunya adalah pada seni tari. Tarian yang ada memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi alam, sosial dan budaya tempat tarian itu berkembang. Sebagai suatu contoh saja, ada tari ritual yang bersifat sakral dan religius, ada tari yang bersifat hiburan, ada tari yang bersifat pergaulan, dan sebagainya. Seni tari juga merupakan suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, produk yang tumbuh dan dimiliki bersama

oleh suatu kelompok masyarakat. Koentjaraningrat (1990)

Salah satunya adalah tarian *Lalayan* dari Desa Sagea, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah. Tarian *Lalayan* sendiri sama seperti tarian kerakyatan lainnya, mengapresiasi kebudayaan secara umum dan mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat istiadat, berbagai gerak mencerminkan kehalusan budi dan karakter masyarakat pendukungnya yang menjadi bagian integral diri sendiri maupun lingkungan tempat tari tersebut berkembang yang lahir dari ide, aktivitas maupun simbol sejarah.

Kota Ternate adalah ibu kota Provinsi Maluku Utara, kota ini berada dibawa kaki gunung api Gamalama. Daerah Maluku Utara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik merupakan ciri khas dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Maluku Utara terdiri atas 325 pulau, 37 suku bangsa dengan 38 bahasa. Selain itu masyarakat Maluku Utara Juga telah mewariskan berbagai bentuk kesenian, misalnya musik, lagu

daerah, permainan rakyat, dan seni tarian *Lalayan* hingga saat ini. (Abdul Hamid Hasan, 2012)

Tarian *lala* adalah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Halmahera Tengah (Weda, Patani, dan Gebe). Asal kata *lala* berasal dari kata "*Laila*" diambil dari ucapan zikir yaitu kalimat "*Lailahaillallah*". Asal mula gerakan yang diperagakan dalam tarian ini bersumber dari sebuah hikayat yang berkembang di masyarakat Weda, Patani, Gebe dan Maba.

Tarian *lala* ini muncul bersamaan dengan berdirinya negeri Gamrange (Tiga Negeri Bersaudara) yaitu; Maba, Patani, dan Weda. Tarian *Lala* sesungguhnya merupakan tarian khas Masyarakat Weda yang mengandung unsur-unsur religius hingga sekarang, tarian *lala* dijadikan sebagai sarana budaya dalam mempertemukan dan menyatukan masyarakat di Halmahera Tengah (Masyarakat *Gamrange*). Tarian ini secara filosofis memberikan kegembiraan pembentukan Kabupaten Halmahera Tengah dan berkembang menjadi kesenian rakyat.

Tarian *Lalayan* biasanya dibawakan dalam berbagai acara-

acara formal seperti pesta adat, acara penyambutan bupati dan acara penyambutan lainnya atau perkawinan. Tarian ini merupakan karya etnik Maluku Utara yang patut diacungi jempol karena masih banyak diketahui oleh para generasi muda Desa Sagea. Mereka tidak malu dan sebaliknya sangat mendukung tarian ini, mungkin karena nilai cinta universal yang terkandung dalam tarian *Lalayan*. Walaupun demikian, Tari ini juga tidak hanya bermakna hubungan kasih antara muda-mudi saja. Tari *Lalayan* juga dapat bermakna sebuah ucapan rasa syukur atas berbagai anugerah yang Maha Kuasa terhadap manusia dalam bentuk alam serta makhluk hidup di dalamnya. Ucapan syukur ini dituangkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian yang selalu diwujudkan dalam keseharian hidup manusia.

Tarian *Lalayan* ini memiliki keunikan tersendiri dan mempunyai unsur makna dari setiap gerakan dalam tarian *Lalayan*. Muda-mudi (anak muda) di Desa Sagea masih mau belajar dan melestarikan budaya tarian *Lalayan* di daerahnya tanpa rasa

malu dan dari usia 5 tahun pun sudah mulia diajarkan tarian *Lalayon*, walaupun gerakan dan cara mereka memainkan tarian ini belum terlalu sempurna tapi mereka mampu mengamati apa yang sudah dipraktekkan oleh gurunya dan sangat ingin menari para penonton untuk memainkan tarian *Lalayon* ini.

Tapi di zaman sekarang ini sudah berbeda dengan zaman dulu, sekarang ini anak mudah yang mau belajar tarian ini sudah berkurang walaupun ada tapi sudah berbeda dengan yang dulu karena tidak ada keseriusan dalam memainkan tarian *Lalayon* ini. Hanya beberapa anak yang di bangku pendidikan yang masih sering belajar tarian ini ketikan ada acara ulang tahun kabupaten, acara syukuran, dan acara-acara besar lainnya. Seperti yang kita ketahui di era sekarang ini banyak sekali anak-anak dari usia 5 tahun sampai yang sudah lanjut usia pun fokus ke *handphone*, media sosial lainnya atau yang dinamakan tiktokan pada akhirnya semua terfokus pada gadget. Dan pengaruh lingkungan lainnya hingga mempengaruhi anak mudah untuk kurang mengenal budaya dan

tradisi di daerah sendiri. Padahal dengan kita belajar tarian daerah ini kita, lebih mengenal budaya kita dan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tarian, agar ketika kita di Tanya orang lain yang tidak tahumenahu tentang tarian *Lalayon* ini bisa menjelaskan dari tiap gerakannya yang memiliki arti masing-masing seperti gerakan tangan yang arah gerakannya di putar lalu perlahan digenggam artinya wanita yang belum menikah. Sedang laki yang gerakan tangan memanjang seakan merayu dan ingin menggagem sang wanita dalam pelukannya.

Namun seiring berkembangnya zaman arus globalisasi hadir dan tidak bisa dicegah kehadirannya, membuat perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional. Perubahan sosio-kultural yang terjadi mengakibatkan kebiasaan manusia yang dipengaruhi kebutuhan hidup dan cara berpikir, maka perubahan itulah yang melatar-belakangi perubahan sebuah sajian tari menuju arah yang berbeda. Namun hal itu juga disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal ada yang berubah ke arah

perkembangan jenis-jenis tari ada juga yang berubah di strategi kreativitasnya penyajiannya, hal ini dikarenakan masuknya unsur teknologi modern yang lebih dominan namun hal itu juga bergantung pada latar belakang dan lingkungan masyarakat tempat berkembang dan tumbuhnya budaya atau kesenian tersebut.

Kebudayaan

Pengertian Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990).

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai. Berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. (Koentjaraningrat, 1979).

Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya, perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan sebuah kata akan berubah. gejala perubahan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, (Seomardjan.S.C, 1990).

Perubahan Kebudayaan

Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar unsur budaya yang berbeda-beda. (Koentjaraningrat 2015).

Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah maka ada kemungkinan bisa berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (berubah).

Seni Tari dan *Lalayon*

Istilah seni tari diartikan sebagai proses penciptaan gerak

tubuh yang berirama dan diiringi musik yang berlandaskan rasa dan karsa. Menurut Aristoteles, tari merupakan gerakan ritmis yang tujuannya untuk memberikan gambaran karakter dan kehidupan manusia sebagaimana mereka berperilaku ataupun menderita. Menurut Bagong, seni tari ialah gerak ritmis yang sesuai dengan irama dan bertujuan mengekspresikan perasaan.

Tari *Lalayon* adalah sebuah karya tari pergaulan yang berasal dari Maluku Utara. Tarian ini berisi pesan-pesan berbau romantis dan cinta. Oleh sebab itu, tarian ini biasa dibawakan secara berpasang-pasangan dan memiliki gerakan-gerakan yang indah di sepanjang babak tariannya. Lagu yang berirama Melayu juga menjadi elemen penting di dalam membentuk atmosfer romantis yang mendukung tersampainya pesan. Beberapa pasang penari pria dan wanita tampak berpasangan memasuki pelataran tari. Wajah mereka tampak berseri dengan senyuman yang menunjukkan kebahagiaan hati mereka. Pakaian yang cerah membaur dengan kecerahan langit pagi itu. Para penari tampak begitu

bersemangat dan siap untuk menunjukkan inti dari tiap gerakan yang mengandung makna pesan di dalamnya. Tarian yang akan mereka bawakan ini bertajuk tari *Lalayan*. Para penari mulai merambah ke tengah pelataran. Mata mereka semua saling berpandangan antara pria dan wanita seolah sedang dalam perasaan kasmaran. Sang pria mulai melakukan gerakan menggoda di hadapan wanita. Sang wanita memunculkan sebuah senyum simpul di mulutnya tanda menerima godaan sang pria. Keduanya kemudian berputar-putar dan tubuh mereka seolah sedang berdialog satu dengan lainnya. Perasaan sayang dan penuh perhatian sangat terasa di dalam tiap gerakan para penari kelompok ini. Setiap pasangan menunjukkan kehangatan yang begitu mendalam sebagai bentuk pesan cinta yang mereka miliki. Gerakan tari adalah gerak tubuh yang selaras dan berirama sehingga menghasilkan karya seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Gerak tari menjadi unsur utama dalam seni tari karena gerak tari tidak bisa lepas dari unsur anggota badan manusia.

Tarian *Lalayan* sarat akan kasih sayang dan kebahagiaan, tidak hanya bermakna kisah cinta antar muda-mudi saja melainkan juga bentuk syukur akan kebahagiaan yang telah diberikan oleh yang maha kuasa. Tarian *Lalayan* disebut tari pergaulan karena dapat menghubungkan muda-mudi dan juga yang menontonnya dalam ikatan kebahagiaan.

Sejarah Tarian *Lalayan*

Tarian *Lalayan* berawal dari pasangan suami istri, yang duduk di pesisir pantai untuk melepas rasa lelah dan dahaga mereka, karena seharian bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Dengan menikmati pemandangan Pantai yang begitu indah dan sejuk, Ketika mereka sedang duduk bercerita sambil menikmati suasana dan pemandangan pantai, tiba-tiba pasangan kekasih itu pun sudah merasa lapar, kemudian sang Wanita mulai menyiapkan makanan untuk mereka makan.

Pada saat mereka mau makan, karena di pesisir pantai maka tidak ada tempat yang akan dijadikan sebagai pengalas makanan untuk menaruh makan, lalu sang lelaki pun pergi mengambil daun-daun untuk dijadikan alas makanan dan

itu disebut *lala* dalam bahasa Sawai. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba pasangan kekasih ini dengan serentak memandang ke laut mereka melihat seekor burung Elang yang menyambar di atas permukaan laut untuk mencari makanan, ketika pada saat itu juga ada sekelompok ikan cakalang yang bermain ombak di atas permukaan laut kakek langsung melepaskan makanannya dan berdiri mengikuti gerakan-gerakan dari burung yang sedang mencari makanan tersebut.

Lalu sang wanita pun mengikuti gerakan-gerakan si lelaki dengan irama *tifa*, tapi bukan *tifa* aslinya pada saat itu, melainkan sang nenek memakai salah satu benda yang mereka menaruh makanan atau minuman yang mereka gunakan pada saat makan untuk dijadikannya sebagai *tifa*. Maka disitulah terkesan atau muncullah sebuah tarian yang disebut *lala*. Dengan demikian kata *lala* ini diambil dari pengalas makanan yang berasal dari dedaunan, kemudian digabungkan dengan sekelompok ikan cakalang yang bermain ombak, dengan gerakan-gerakan dari seekor

burung elang tersebut, maka disitulah mereka memberi nama tarian *Lala*, atau biasa disebut dengan tarian *Lalayon* oleh masyarakat Sagea Wawancara.

Tarian *lala* merupakan perpaduan antara seni suara dan seni tari. Musik pengiring yang mengiringi tarian ini terdiri dari *Tifa* dan *Rebab* yang dilengkapi sebuah biola tradisional yang dalam bahasa daerah disebut *Fiol* dibunyikan agar lain dari irisan biola biasa. Biola ini diletakkan di atas lantai atau di pangkuan, mengalun tajam membawa para muda-mudi menari dengan ayu dan bergaya khas, lemah lembut nan gemulai sambil berdiri dan sesekali menjongkok sambil menari. Gaya ini dalam bahasa daerah disebut *Yora*. Wanita menari dalam lingkaran laki-laki dan aturannya laki-laki bisa berganti-ganti sampai beberapa kali dalam satu tarian hingga tarian biasanya diakhiri dengan putusan sepihak dari pihak wanita.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa tarian *Lalayon* hanya terdapat di tiga negeri yaitu Weda, Patani dan Maba atau biasanya disebut sebagai negeri Gamrange (tiga negeri). Tarian *Lalayon*

awalnya diiringi dengan alat musik tradisional yaitu fiol dan *tifa*, namun dengan perkembangan zaman sudah dikolaborasikan dengan alat musik yang modern. Tarian *Lalayon* adalah tarian pergaulan yang biasanya di tampilkan pada upacara pesta perkawinan dan penjemputan tamu-tamu besar.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tarian *Lalayon*

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tarian *Lalayon* berdasarkan asal usul tarian tersebut memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Masyarakat Sagea menyebut Tuhan sebagai wujud kepercayaan tertinggi yang memiliki kekuatan gaib yang dapat dirasakan dalam peristiwa yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia dalam kehidupan masyarakat Sagea. Wujud ketakwaan masyarakat Sagea terhadap Tuhan yang dinyatakan dengan ungkapan kata-kata yang dilantunkan dalam budaya *Lalayon* dalam adat perkawinan, sunatan dan hari besar Islam yang dapat menggugah perasaan orang yang mendengarnya karena me-

ngandung makna yang berisikan tuntutan moral yang mengingatkan kita sesama manusia tentang petunjuk dan peringatan kepada manusia sebagai sang khalik untuk senantiasa menjalankan perintahnya.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kebersamaan atau solidaritas dalam kehidupan masyarakat Sagea selalu di perhatikan dan di utamakan dalam kegiatan sehari-hari partisipasi dan kebersamaan oleh anggota masyarakat dalam setiap mengikuti upacara adat perkawinan, sunatan, dan hari-hari besar Islam yang merupakan identitas sebagai anggota masyarakat Sagea yang kukuh. Nilai moral yang sudah ada pada diri seseorang dapat berfungsi sebagai kunci keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain.

Nilai moral dapat diperlihatkan dalam sisi kehidupan baik dalam rasa solidaritas, senasib dan seperjuangan, menghadapi peristiwa dalam suka maupun duka. Keikut-sertaan dalam merasakan sikap ingin menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama diutamakan masyarakat yang merupakan salah satu wujud sikap hidup yang tidak

memandang status, latar belakang, maupun sosial budaya seseorang.

3. Nilai Perjuangan dan Kejujuran

Dalam kehidupan masyarakat Sagea selalu dihadapkan pada kemalangan atau keberuntungan. Kehidupan masyarakat Sagea membutuhkan upaya untuk memperbaikinya yaitu dengan upaya yang positif. Seperti selalu bekerja keras, menghilangkan sikap pasrah pada nasib, dan menuntut ilmu di negeri orang. Kegigihan untuk melepaskan diri dari penderitaan harus dengan cara yang bijaksana yaitu harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh.

Nilai kejujuran harus di miliki oleh seorang individu. Karena apabila seseorang selalu mengutamakan kejujurannya dalam berbuat atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain maka orang tersebut akan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari orang lain. Kejujuran untuk mengatakan penderitaan, kesusahan, dan kebahagiaan dalam masyarakat Sagea dikatakan secara lugas.

Nilai moral dalam kejujuran yang melekat pada diri manusia

harus dipertahankan dan di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *Lalayon* sering kali di pahami sebagai manifestasi batin seorang pengarang, pada mulanya selalu memunculkan sebuah pertanyaan yang butuh kajian, karena pada dasarnya *Lalayon* sebagai bahasa jiwa yang disampaikan ketika terdorong dengan perasaan seseorang yang berpengaruh secara langsung terhadap eksistensi dirinya sendiri.

Budaya *Lalayon* yang terdapat di masyarakat Sagea, telah menjadi rangkaian dari tradisi bahasa (spektakulture) di daerah tersebut, akan tetapi kata-kata budaya pada tarian *Lalayon* yang dimaksud tidak di jumpai di setiap hubungan komunikasi setiap hari.

Peristiwa atau fenomena ini akan terlihat ketika ada sebuah hajatan yang penting dan melibatkan masyarakat setempat. Secara totalitas atau ada problem yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang cukup kompleks, pada kondisi psikologis masyarakat sering menjadi solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Pengaruh psikologis di dalam makna syair *Lalayon*

terhadap masyarakat Sagea di dasarkan pada tiga hal :

1. Karena syair pada tarian *Lalayon* selalu memberikan sebuah kesejukan jiwa dan mampu menjelaskan sebuah kehidupan yang baik dan buruk bagi eksistensi setiap orang
2. Karena syair pada setiap *Lalayon* selalu dilantunkan oleh seorang yang ditokohkan dan selalu mengandung nilai-nilai, sehingga membuka kesadaran setiap orang.
3. Syair pada tarian *Lalayon* berisikan tuntutan moral yang mengingatkan kita untuk selalu menjaga tali silaturahmi dengan orang lain dan selalu menjalankan perintah tuhan.

Tahapan Penyajian

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan penyambutan atau perayaan hari-hari besar dan ingin menampilkan tarian daerah, pasti memiliki proses atau tahapan-tahapan yang dilalui. Dan mempersiapkan orang-orang yang berperan penting dalam tarian ini. Jadi dalam hal ini tahapan-tahapan akan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dari tahap awal hingga tahap akhir.

1. tahap awal

Sebelum proses pelaksanaan tarian *Lalayon* perlu adanya persiapan-persiapan dan berbagai perlengkapan yang di perlukan dapat saat tarian *Lalayon*. Oleh karena itu sebelum sampai pada puncak pelaksanaan tarian *Lalayon* seluruh anggota menyiapkan diri dengan melakukan latihan dan menyiapkan segala perlengkapan yang akan diperlukan pada saat pelaksanaan tarian *Lalayon*.

sebelum mereka melaksanakan kegiatan ini pemerintah, tokoh-tokoh adat dan masyarakat akan memberitahukan informasi tersebut dari dua bulan sebelum puncak kegiatan acaranya karena butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan atau mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, Seperti mencari anak-anak muda sebanyak delapan orang atau biasanya lebih dari itu, yang sudah menguasai gerakan-gerakan tarian *Lalayon*, karena melakukan gerakan ini tidak mudah, jadi mereka harus ada panduan atau pelatih. Kemudian mempersiapkan peralatan atau alat-alat musik, orang-orang yang menyanyikan lagu

tarian *Lalayon*, kostum dan lain-lainnya.

a. Gerak

Gerak yang berfungsi sebagai pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak dalam keadaan mentah menjadi suatu bentuk gerak tertentu.

Tarian *Lalayon* adalah salah satu simbol kehormatan dan rasa syukur dari masyarakat Halmahera Tengah, bukan hanya tarian pergaulan. Tarian *Lalayon* juga dapat dipercaya sebagai sebuah ungkapan lisan yang ditampilkan dengan gerakan-gerakan bervariasi dan memiliki makna khusus seperti memberi hormat pada tamu, kemudian setiap gerakan tarian *Lalayon* akan menunjukkan perasaan kasih sayang kepada pasangan dan mensyukuri nikmat hidup yang diberikan oleh Tuhan yang maha kuasa.

b. Alat Musik

Musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama

yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Alat-alat musik yang digunakan dalam tarian *Lalayon* yaitu *tifa* yang terbuat dari kayu dan kulit rusa, biola yang terbuat dari kayu dan menggunakan tali senar nilon bentuknya sama seperti biola akan tetapi biola lebih modern kami biasa menyebutnya fiol biola ini pada zaman dahulu di Desa Sagea ini. Masing-masing alat musik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda untuk mengatur tempo dan memainkan pola-pola ritme sehingga dapat tersusun irama musik tarian *Lalayon*.

c. Lirik lagu Tarian *Lalayon*

Lirik lagu menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sawai yang judulnya Pangajaran (nasehat) seperti :

*Mdedele ajaran papa re mama
se re mpolol myo ilmu bo
msambeyang turuse se awe re
mberhasil mlupa matin papa re
mama*

*Kulano names nfane bo nut
botolnje neye botolnje ga
natane rasul ni tongkatnje*

*Kulano judi nfane nut kartu
neye kartune natane jou ni
levone*

*Kgatite rir derajatte ne polole
thidup po dunia nte rir mas reni
gudang, waktu bot mote
masolo rir del uletemfus*

*Repo kubure wlowlo ga bo
mayasal msilenta mpe amalpa.*

Artinya:

Turut nasihat bapak dan ibu
kalau sudah dewasa tuntutlah
ilmu dan selalu sembahyang,
kalau kamu sudah berhasil
jangan lupa bapak dan ibu

Raja mabuk pergi membawa
botol, botol di lepas memem-
gang tongkat rasul

Raja judi pergi membawa kartu,
kartu di lepas memegang kitab
tuhan

Setinggi tinggi pangkat manu-
sia, hidup di dunia bertumpuk
emas

Serta mati hanya teman si kain
putih

Dalam kubur baru menyesal
teringat diri tidak sembahyang

d. Kostum/Busana

Menurut Soedarsono (1977:54)
kostum meliputi semua pakaian,

sepatu, pakaian kepala dan
perlengkapan-perengkapan baik
itu semua kelihatan ataupun tidak
kelihatan oleh penonton. Fungsi
kostum adalah membantu meng-
hidupkan perwatakan pelaku,
warna dan gaya kostum dapat
membedakan seseorang peranan
yang lain, memberikan fasilitas
dan membantu gerakan pelaku.

Setiap penari *Lalayon* meng-
gunakan pakaian atau baju adat
khas dari Maluku Utara. Baju *koja*
ini memiliki warna baju yang cerah
yaitu warna hijau, kuning, dan
merah mudah sesuai dengan
suasana yang penuh dengan
kegembiraan. Kemudian untuk
baju *koja* perempuan merupakan
kebaya dan bawahan atau rok
terbuat dari kain songket, serta
asesoris yang digunakan berupa
sapu tangan berwarna-warni,
konde bagian rambut, kalung,
gelang, ikat pinggang dan asesoris
lainnya.

Sedangkan pakaian untuk pria
atau laki-laki yaitu baju dan celana
panjang disertai luaran jubah yang
panjang dan aksesorisnya yaitu
sapu tangan berwarna-warni, ikat
pinggang, dan penutup kepala
khas Maluku utara (Toa Puluu).
Kemudian pada saat melakukan

tarian *Lalayon* setiap penari tidak menggunakan alas kaki pada saat menari.

2. Tahap Akhir

Sebelum satu minggu mencapai puncak acara akan diadakan musyawarah bersama anggota penari dan masyarakat yang terlibat, pemerintah dan tokoh adat untuk memastikan perlengkapan dan kesiapan para anggota. Setelah pembahasan dan pemberian arahan selesai, anggota penari disuruh untuk berlatih atau memperlihatkan tarian yang sudah dilatih agar dipastikan sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan dalam menari.

Setelah melewati tahapan dan prosesnya, maka yang menjadi tahapan terakhir atau intinya yaitu penampilan dari tarian *Lalayon*. Dengan berbagai kesiapan yang telah dilakukan maka penampilan dari tarian daerah ini menjadi tahap yang dinantikan. Karena tahap ini mempertunjukkan tarian *Lalayon* yang memiliki variasi dalam tarian. Dan dalam penampilan ini peserta tarian diharapkan harus memiliki mental yang kuat, agar dapat melakukan gerakan-gerakan tarian dengan benar dan baik.

Manfaat dan Makna Tarian *Lalayon*

Setiap tarian bermanfaat sebagai sarana komunikasi, serta upacara adat adan acara penting lainnya. Sejak zaman dulu tarian merupakan sarana hiburan yang sangat dinikmati, terutama masyarakat dahulu belum mengenal televise atau smartphone. Dalam tarian juga memiliki makna yang berbeda-beda seperti tarian daerah Halmahera tengah yaitu tarian *Lalayon*.

Tarian yang di mana manfaatnya sebagai alat komunikasi bersama pasangan pada saat menari, kemudian tarian *Lalayon* juga mengajarkan pada anak-anak muda-mudi untuk mengenal budayanya sendiri karena tarian *Lalayon* memiliki makna yaitu kehormatan, kasih sayang, rasa syukur serta berkaitan dengan penasihat keagamaan.

Perubahan yang terjadi pada Tarian *Lalayon*

Perubahan pada Tarian *Lalayon* ada beberapa faktor yang berasal dari dalam masyarakat, berikut ini adalah faktor-faktornya :

a. Jumlah Penari

Dengan bertambah dan berkurangnya penduduk di Desa Sagea dapat mempengaruhi perkembangan tarian *Lalayon*, berkurang jumlah penari yang dimaksud dalam hal ini adalah seiring bertambahnya tahun, masyarakat yang dulunya terlibat sebagai pelaku tarian *Lalayon* mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam tarian tersebut, mereka hanya bisa mengajari dan memandu pemula agar mampu mempelajari gerakan-gerakan tarian *Lalayon*. Selain itu pelaku atau peserta juga banyak yang sudah mulai sibuk dengan kehidupan masing-masing dan melanjutkan pendidikan mereka, sehingga proses untuk perkembangannya membutuhkan waktu cukup lama karena harus mencari bibit-bibit atau peserta muda-mudi yang baru dan melatih mereka dari awal lagi.

b. Perkembangan Jaman

Dari tahun ke tahun yang namanya perkembangan jaman itu pasti ada saja dan banyak perubahannya, hal ini agar mencapai tujuan lebih baik atau sebaliknya.

Salah satunya perubahan yang terjadi pada tarian *Lalayon*.

Jaman dahulu dengan sekarang memang banyak sekali perubahan, seperti musik pada jaman dahulu masih memakai peralat seadanya seperti *tifa* dan biola lalu diiringi dengan nyanyian para ibu-ibu Desa Sagea yang dipilih untuk membawakan lagu tersebut jadi terlihat masih sangat tradisional. Tapi sekarang sudah terkolaborasi dengan alat dan musik modern.

Kostum/busana untuk laki-laki masih tetap sama, tapi kalau perempuan itu kondanya diganti dengan hijab karena untuk mendapatkan konde jaman dahulu sudah susah dan anak muda jaman sekarang sebagian besar sudah berhijab. Pencarian anggota penari di jaman sekarang ini susah karena pengaruh lingkungan yang bebas dan pengaruh budaya-budaya luar yang mempengaruhi anak mudah hingga mereka tidak tahu menari tarian *Lalayon*.

c. Aparat pemerintah

Dalam perubahan yang terjadi pada tarian *Lalayon* di Desa Sagea tokoh pemerintah juga turut berperan penting dalam mem-

berikan arahan kepada masyarakat tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada tarian *Lalayon*.

Pemerintah selalu mengingatkan kepada masyarakat agar selalu melestarikan budaya kita agar generasi-generasi berikut mereka tidak terpengaruh dengan budaya luar, lingkungan sekitar semakin bebas, dan apalagi jaman sekarang ini yang semakin modern. Seperti tarian *Lalayon*, tarian ini bermakna tarian pergaulan. Namun karena pengaruh jaman sehingga banyak perubahan yang terjadi seperti dari warna baju, model kostum, dan asesoris saja sudah berubah. Terus musik yang dulunya pakai alat tradisional, sekarang sudah menggunakan alat yang modern karena sudah susah untuk mendapatkan alat-alat itu dan jarang sekali digunakan alat tradisional.

Upaya Pemerintah dalam Melestarikan Tarian *Lalayon*

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi

lebih baik. Melestarikan adalah sebagian dari kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi. Upaya melestarikan dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Dalam hal ini pemerintah mulai berupaya untuk melestarikan budaya ini dengan menerapkan di setiap sekolah harus ada pembelajaran seni tari daerah, kemudian untuk memperbanyak informasi tentang tarian daerah seperti tarian tradisional yaitu tarian *Lalayon* yang mengajarkan dan memiliki makna dan arti budaya kita sendiri agar tidak terpengaruh dengan budaya luar sehingga membuat sanggar atau kelompok penari agar supaya lebih mudah untuk melatih karena ada yang mengawasi serta memberi arahan yang banyak ragam variasi dalam setiap gerakan.

a. Perlindungan

Perlindungan Tarian *Lalayon* adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan. Ruang

lingkup ini ditempuh melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan penyelamatan, dan publikasi.

b. Pengembangan

Pengembangan Tarian *Lalayon* adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan di Kabupaten Halmahera Tengah. Pengembangan dilakukan melalui penyebaran, pengkajian dan pengayaan keberagaman. Rencana disusun berdasarkan strategi pengembangan tradisi masyarakat.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan upaya penggunaan pemanfaatan bertujuan untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Usaha memperkenalkan Tarian *Lalayon* kepada masyarakat luas bahwa tarian *Lalayon* merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya berdasarkan hasil observasi penulis.

Salah satu usaha pemanfaatan Tarian *Lalayon* yaitu pementasan-pementasan kesenian pada masyarakat di sekitar Desa Sagea

dan di luar Kabupaten Halmahera Tengah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari proses penelitian yang diambil peneliti dengan judul "Tarian *Lalayon* Pada Masyarakat di Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah". Peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan kesimpulan:

1. tarian *Lalayon* merupakan tarian tradisional masyarakat Gamrange (Kabupaten Halmahera Tengah) yang mengandung unsur-unsur religius atau nilai-nilai islam. Kata dan kalimat yang terdapat dalam bait-bait tarian *Lalayon* berisi nasihat, peringatan dan larangan. Bait-bait tersebut di iringi dengan suara biola. Selain iringan musik, tarian ini juga di iringi dengan syair-syair yang bernuansa religius, cinta, kegembiraan, sedih, harapan, perjuangan dan bermakna ucapan rasa syukur atas berbagai anugerah yang maha kuasa terhadap manusia dalam bentuk alam serta makhluk hidup di dalamnya.

2. Perubahan yang terjadi pada tarian *Lalayon* adalah bertambah dan berkurangnya penduduk di Desa Sagea dapat mempengaruhi perkembangan tarian *Lalayon*, berkurang jumlah penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian, seiring bertambahnya tahun, masyarakat yang dulunya terlibat sebagai pelaku tarian *Lalayon* mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam tarian tersebut, mereka hanya bisa mengajari dan memandu pemula agar mampu mempelajari gerakan-gerakan tarian *Lalayon*.
3. Upaya pemerintah dalam melestarikan tarian *Lalayon* adalah Upaya mempertahankan untuk suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. Melestarikan adalah sebagian dari kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hasan. 1999 *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: LKIS
- Adeliana Galih Nurbaidhah. 2019 *Perubahan Makna Kesenian Tradisional Tari Dolalak Studi Kasus Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*.
- C, Kluckhon. 1994. *Nilai Dan Budaya*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Diyah Ayu Retnoningsih. 2017. *Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Horton. Paul B, dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, PT Rineka Cipta
- _____ 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____ 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Noor. Said. 2009. *Mengenal Tarian Dan Seni Maluku Dan Halmahera*
- Moh. Masri Wellele. 2018. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Tarian Tradisional Cakalele Di Kabupaten Maluku Tengah* Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rustam Hasim dan Rasti Amalia Faruk. 2020. *Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal*.

- Ryan Prayogi dan Endang Danial. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Clivic Culture Di Kecamatan, Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Soemardjan. S.C. 1990. *Perubahan Sosial di Yokyakarta.* Yokyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syarif Firmansyah. 2017. *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban.*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Jakarta: Bandung
- Syahril Muhammad dan Rustam Hasim. 2020. *Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri Kota Ternate.*
- Siany L. Ariek Catur B 2009. *Khasanah Antropologi 1*